

CORRELATION BETWEEN AUTONOMY AND FUTURE ORIENTATION FOR EMPLOYMENT AMONG GRADE XII STUDENTS OF VACATIONAL SCHOOL 7 BANDUNG

Asti Nopiani Nurfajar, Fridayanti, Elisa Kurniadewi

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105 Bandung

email: fridayanti90@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar dan gambaran orientasi masa depan area pekerjaan serta hubungan diantara kedua variabel tersebut. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Sample adalah 62 siswa kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN7 Bandung. Hasil menunjukkan hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan. Kemandirian belajar yang tinggi akan membuat orientasi masa depan optimis sedangkan kemandirian belajar yang rendah maka orientasi masa depan pun pesimis.

Kata kunci : Kemandirian, orientasi Masa Depan

Abstract

The aim of this research is studying the level of learning autonomy and future orientation students and correlation between those two variables. Quantitative design with correlational method was used. Sample are 62 students studying at vocational school majoring in textile chemistry SMKN7 Bandung. Result shows that there is positive correlation between learning autonomy and future orientation. High learning autonomy will make optimistic in future orientation while low learning autonomy result pessimistic future orientation.

Keywords : autonomy, future orientation

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan dalam upaya pengembangan sumber daya dan potensi manusia sangat penting, karena peningkatan sumber daya manusia secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pembangunan dalam bidang pendidikan. Pembangunan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang ditandai dengan peningkatan

pengetahuan, keterampilan maupun sikap dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan alat yang tepat dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia yang seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Mengarahkan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan

kualitas kehidupannya, pemerintah saat ini sedang melaksanakan program pendidikan menengah, yaitu pembangunan pendidikan di SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMU dan SMA (Trihantoyo, 2007;1). Perubahan jumlah sekolah ini tidak lain untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki keunggulan kompetensi dengan menguasai ilmu pengetahuan serta informasi dan komunikasi, untuk itu diperlukan suatu lembaga pendidikan yang dapat mendidik dan menciptakan tenaga kerja yang profesional, mandiri, beretos kerja tinggi dan produktif.

Program pemerintah ini, mengarahkan peserta didik agar memiliki *skill*, terampil dalam bidang disiplin ilmu dan juga mempersiapkan peserta didik siap memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dimana lulusannya dipersiapkan untuk bisa langsung masuk dalam dunia usaha dan dunia industri. Sesuai dengan tujuannya yang tertera pada Undang-undang No. 23 tahun 2006 yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sejalan dengan konsep lulusan SMK yang telah dipaparkan sebelumnya, Depdikbud (Situmorang, 2006; 2-3) menyatakan bahwa profil lulusan SMK seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap professional dalam bidang masing-masing; 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri di bidang masing-masing; 3) menyiapkan siswa untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri; dan 4) menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang produktif,

adaptif dan kreatif. Untuk mencapai hal-hal demikian, maka SMK menerapkan program-program pembelajaran yang dibuat untuk bisa mendampingi dan mendukung tujuan dari pencapaian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Adapun program-program pembelajaran di SMK antara lain: penerapan model pembelajaran teori dan praktek dalam perbandingan 40 : 60, artinya dari seluruh jam pelajaran yang ada alokasi waktu praktek 60% lebih banyak dibandingkan pembelajaran teori yang 40%. Keadaan seperti ini sengaja dipakai agar peserta didik memiliki lebih banyak pengalaman praktek dalam menguasai keterampilan membuat produk untuk kesiapan peserta didik berlatih menghadapi masalah dalam bekerja dan mampu berprestasi dalam dunia kerja, tim pengajar disesuaikan dengan bidang keahlian, penerapan manajemen mutu ISO untuk penjaminan mutu dan produk SMK sehingga dapat selaras dengan kebutuhan industri, diadakannya Praktek Kerja Lapangan (PKL), guna memberi pengalaman pada peserta didik untuk bekerja langsung ke lapangan kerja. Serta penerapan sistem belajar mandiri yang menuntut kemandirian belajar siswa yang berbeda dengan sekolah menengah pada umumnya.

Program pendidikan dan sistem belajar tersebut telah menjadi kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh SMK sebagai institusi pendidikan yang memiliki tujuan dan target mencetak peserta didik siap bekerja dan memasuki dunia usaha dan dunia industri. Namun, pada kenyataannya program dan sistem belajar tersebut belum sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik oleh peserta didik, misalnya sistem belajar mandiri (*autonomy learning*) yang menuntut kemandirian belajar. tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem belajar mandiri. Hal ini seperti yang terjadi pada sebagian siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung Jurusan kimia tekstil.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan tim pengajar dan bagian SDM pada bulan Oktober 2011, Sebagian tim pengajar di SMKN 7 Bandung mengungkapkan bahwa di SMKN 7 menggunakan sistem belajar mandiri yang menuntut kemandirian siswa dalam belajar sebagai pengaplikasian dari tujuan SMK dalam mencetak peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dan bekerja yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam menentukan karirnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, selain itu juga sistem belajar mandiri ini memang berbeda dengan sistem belajar yang diadakan di sekolah menengah pada umumnya. Secara umum siswa-siswi mengalami kesulitan dalam hal kemandirian belajar. Termasuk juga pada jurusan kimia tekstil. Jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung merupakan salah satu jurusan yang seringkali mendapatkan masukan dari instansi tempat praktek kerja lapangan (PKL) para siswa.

Kemudian dari hasil wawancara dengan bagian SDM mengungkapkan bahwa kemandirian peserta didik pada jurusan kimia tekstil juga mendapatkan masukan dari instansi tempat mereka PKL, Instansi-instansi yang menjadi tempat PKL para siswa, seringkali memberikan penilaian terhadap hasil dan proses kerja para siswa yang melakukan PKL. Adapun masukan untuk siswa jurusan kimia tekstil yang telah melakukan PKL adalah sebagian siswa kurang mandiri dalam kegiatan yang dilaksanakan ditempat PKL karena masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan dari praktikan yang lain atau dari asisten praktikan. hal ini menjadi salah satu masukan bagi pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian kembali dalam sistem belajar mandiri di jurusan kimia tekstil.

Sistem belajar mandiri yang diadakan di SMKN 7 Bandung memiliki tujuan agar peserta didiknya mampu belajar mandiri, tidak tergantung dengan guru dan teman dalam menyelesaikan

tugas belajarnya, agar kegiatan siswa seperti membuat laporan dan jurnal praktikum individual yang seringkali meminta bantuan dari teman satu kelompoknya, tugas-tugas bidang studi dan saat praktikum masih meminta bantuan guru dan asisten praktikan untuk mengerjakannya dapat diminimalisir. Sistem belajar mandiripun menuntut siswa agar menjadi siswa yang aktif, memiliki inisiatif untuk melanjutkan kegiatan belajar walau tanpa kehadiran pengajar.

Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan pada awal bulan November 2011 dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa beda dengan teman-teman SMP yang sekarang masuk ke SMA. Mereka rasa sistem belajar temannya beda dengan di SMK ini. Sistem belajar di SMK menuntut peserta didiknya menjadi siswa yang memiliki peran atau berperan pada proses belajar. Disini siswa dituntut untuk belajar sendiri, tidak hanya di kelas. Guru dirasa hanya sebagai fasilitator dalam belajar. Ketika materi atau pembelajaran yang siswa kurang faham, maka mereka seringkali bertanya. Namun, karena bertanya dengan guru dibatasi dengan waktu jam pelajaran. Menuntut siswa untuk mencari tahu di buku, internet dan kadang melakukan diskusi di kelas atau diluar kelas dengan siswa yang lainnya. Ketika hal itu tidak dilakukan maka siswa merasa tertinggal dengan teman lainnya.

Siswa yang lain mengungkapkan bahwa sistem belajar seperti ini. Membuat mereka malas dalam belajar, jenuh dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan mencari bahan belajar. Sistem belajar ini membuat siswa harus belajar terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Karena jika tidak siswa merasa kerepotan dan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dan pada akhirnya siswa ini tertinggal dalam pemahaman materi pembelajaran. Contohnya, ketika siswa lain memasuki uji kompetensi 2, siswa ini belum bisa memahami dan menyelesaikan uji

kompetensi 1. Yang pada akhirnya menuntut siswa lebih ekstra lagi dalam belajar. Agar dapat mengejar ketertinggalan.

Usaha-usaha yang dilakukan peserta didik ini merupakan indikasi adanya kemandirian belajar dalam diri mereka atau dalam istilah psikologi disebut *learner autonomy*. Menurut Little David “Kemandirian belajar adalah kapasitas seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajar (Little, 1991 :4 dalam Thanasoulas: 1)”. Dalam pendapat ini, siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Menurut Holec dalam Heijden 2005;23, pelajar yang memiliki kemandirian adalah:

Central to definitions of learner autonomy are learners’ (1) cognitive factors (ability or capacity), (2) affective factors (attitudes, willingness, readiness, self-confidence), (3) meta-cognitive factors (setting learning goals, choosing learning materials, planning learning activities, monitoring and self-evaluating progress), and (4) social factors (working in co-operation with others which promote interactions and scaffolds, a condition for enhancing one’s independent problem-solving skills). Cognitive factors. Some definitions of autonomy (Holec, 1981; Little, 1991).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara awal bulan November 2011, pada bagian SDM dan sebagian tim pengajar mengungkapkan bahwa, sistem belajar mandiri ini akan menuntut siswa mandiri dalam belajar sehingga menuntut mereka untuk percaya diri terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. mereka akan mengembangkan potensi yang dimiliki mereka dan selanjutnya mereka akan mengetahui area karir atau pekerjaan apa yang sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka. Disini guru dan sekolah berperan sebagai fasilitator,

mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta membantu siswa siap memasuki area pekerjaan sesuai dengan perencanaan pekerjaan yang ia minati.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara awal bulan November 2011, pada beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka telah memiliki pekerjaan yang mereka minati setelah lulus nanti, yang mereka sesuaikan dengan keahlian yang mereka dapat dari sekolah. Namun beberapa siswa lainnya mengungkapkan bahwa mereka belum memikirkan pekerjaan apa yang akan mereka dapatkan setelah lulus dari sekolah, karena mereka masih kebingungan untuk menetapkan pekerjaan yang mereka inginkan.

Siswa SMK yang berkisar antara usia 15-19 tahun, masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja yang diharapkan sudah dapat memikirkan masalah karir sejak mereka mengikuti pendidikan tingkat menengah serta membuat perencanaan-perencanaan mengenai masa depannya dalam area pekerjaan, pendidikan dan keluarga. Menurut Nurmi (1989:11) “Remaja perlu mengantisipasi masa depan sepanjang hidup sesuai dengan tugas perkembangannya dan keputusan hidup terkait dengan karir, gaya hidup, dan keluarga pada masa dewasa nanti”. Setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Salah satu orientasi masa depan yang termasuk pada perencanaan masa depan remaja adalah dalam area pekerjaan. Berbanding lurus pula dengan tujuan dan profil dari SMK yang memiliki target menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, siswa-siswa siap untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri. Agar orientasi masa depan dalam

area pekerjaan dapat dipandang secara optimis dan pesimis maka diperlukan pengetahuan mengenai konteks masa depan tersebut. Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi (Nurmi, 1989). 1) Motivasi (*motivation*) adalah suatu dorongan bagi tingkah laku dengan membuat tujuan serta melangkah menuju tujuan yang dibuat. 2) Perencanaan yaitu bagaimana individu merencanakan perwujudan minat dan tujuan terkait dengan area pekerjaan yang ingin ditekuninya. 3) Evaluasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Pada tahap ini melibatkan konsep diri, gaya atribusi dan *affect*.

Berkaitan dengan orientasi masa depan, menurut sebagian siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung jurusan kimia tekstil yang terindikasi sudah mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pekerjaan di masa depan, mengatakan bahwa guru dan sekolah berperan sebagai fasilitator, apalagi adanya sistem belajar mandiri, para siswa benar-benar dituntut untuk belajar mandiri, dituntut menjadi siswa yang aktif dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapat. Mengikuti praktikum yang sesuai dengan minat, dilatih menjadi siswa yang memiliki kemampuan untuk memiliki perencanaan pekerjaan setelah lulus nanti sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki, sekolah dan pihak guru akan membantu dan memfasilitasi hal tersebut dapat terealisasi, misalnya dalam kegiatan PKL, guru dan sekolah akan membantu siswa memasuki instansi-instansi yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa, hal ini juga bisa menjadi referensi mengenai pekerjaan setelah lulus nanti.

Sebaliknya, menurut sebagian siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung jurusan kimia tekstil yang terindikasi belum

mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pekerjaan di masa depan, adanya sistem belajar mandiri, ini seringkali membuat mereka malas untuk mencari bahan pelajaran dari buku dan internet, saat ada diskusi kelas mereka hanya menjadi siswa yang pasif dan hanya menerima pembelajaran begitu saja tanpa ingin mengetahui lebih lanjut, kurang optimal dalam mengikuti praktikum dan dalam kegiatan PKL, mereka kadang kala masih memerlukan praktikan lain dalam membantu pekerjaan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta hasil wawancara kepada tim pengajar, pihak SDM dan siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung jurusan kimia tekstil yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang permasalahan, maka muncul pertanyaan pada penulis apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan? Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa-siswi kelas XII Jurusan kimia tekstil di SMK Negeri 7 Bandung Tahun ajaran 2012/2013".

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung ?
2. Bagaimana orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung ?
3. Seberapa besar hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung ?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas XII

- jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung .
2. Mengetahui orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung .
 3. Mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung .

Kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memperdalam dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai kemandirian belajar dan orientasi masa depan dalam area pekerjaan. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa dan orientasi masa depan siswa. Kemudian hasil dari penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bidang psikologi serta lebih utamanya mengenai hubungan kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan.

Kegunaan secara praktis dapat mengetahui bagaimana faktor kemandirian belajar memiliki hubungan dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, dan dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah dan guru. Kemudian dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi mengenai kemandirian belajar yang ada pada diri siswa, sehingga nantinya dapat mengevaluasi program belajar mengajar atau cara mengajar yang sudah ada dan menerapkan suatu kebijakan yang tepat guna memenuhi kebutuhan siswa akan pelayanan yang lebih baik dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar bisa mendapatkan cara yang lebih efektif dalam meningkatkan

kemandirian belajar siswa dan dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambatnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan pengambilan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional, menurut Iqbal Hasan (2006: 8), mengemukakan bahwa penelitian korelasional adalah bentuk analisis variabel (data) penelitian untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk atau arah hubungan di antara variabel-variabel dan besarnya pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yang diteliti secara korelasional. Adapun variabel tersebut yaitu:

- a. Variabel (X) : adalah kemandirian belajar.
- b. Variabel (Y) : adalah orientasi masa depan dalam area pekerjaan.

Definisi operasional, Kemandirian belajar dalam penelitian ini berdasarkan pada faktor-faktor yang diungkap oleh Holec (dalam Heijden, 2005: 23) diantaranya factor kognitif, afektif dan social.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah orientasi masa depan dalam area pekerjaan. Definisi konseptual dan operasionalnya adalah sebagai berikut:

Definisi oprasional orientasi masa depan dalam area pekerjaan dalam penelitian ini berdasarkan pada dimensi-dimensi orientasi masa depan yang diungkap oleh Nurmi (1989: 64) diantaranya motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa-siswi kelas XII SMK Negeri 7 Bandung jurusan kimia tekstil tahun ajaran 2012/2013.
- b. Berusia antara 15-19 tahun. Siswa yang ada pada usia ini diasumsikan termasuk pada remaja yang memiliki tugas perkembangan yang sama.
- c. Jenis kelamin subjek penelitian adalah laki-laki dan perempuan.ⁱ

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII jurusan kimia tekstil di SMK Negeri 7 Bandung dengan jumlah siswa 76 orang dari dua kelas. Dari jumlah tersebut secara proporsional dijadikan responden.

HASIL PENELITIAN

Menginterpretasikan skor yang diperoleh siswa skala kemandirian belajar dan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, maka terlebih dahulu membuat kategori skor. Selanjutnya kategori skor tersebut dijadikan norma untuk menginterpretasikan skor yang diperoleh tersebut, adapun langkah-langkah untuk membuat kategori skor adalah sebagai berikut (Azwar, 2003: 105,107):

1. Menentukan rentan skor minimum dan maksimum yang mungkin diperoleh subyek. Skala skala kemandirian belajar dan skala orientasi masa depan dalam area pekerjaan memiliki rentas skor yang berkisar antara 4-1. Oleh karena itu, skor minimum yang mungkin diperoleh subjek adalah 1, sedangkan skor maksimumnya adalah 4. Jadi, dengan jumlah item skala kemandirian belajar sebanyak 30 buah, maka skor minimum yang mungkin diperoleh subjek adalah 30 atau (30×1) , dan rentan skor maksimumnya adalah 120 atau (30×4) .

2. Mencari skor rata-rata (μ) skala

Apabila skor yang diperoleh subjek (X) lebih kecil atau sama dengan skor rata-rata (μ) skala, maka subjek termasuk pada kategori siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Sebaliknya, apabila skor yang

diperoleh subjek (X) lebih besar dari skor rata-rata (μ) skala, maka siswa tersebut termasuk pada kategori siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Skala orientasi masa depan area pekerjaan terdiri dari 39 item, dan masing-masing item memiliki rentan skor yang berkisar antara 1-4. Dengan begitu, maka skor minimum yang mungkin diperoleh subjek adalah sebesar 39 atau (39×1) , dan skor maksimumnya 156 atau (39×4) .

Setelah skor rata-rata (μ) skala diketahui, maka ditentukan norma kategorisasi tingkat orientasi masa depan area pekerjaan. Pada penelitian ini orientasi masa depan dalam area pekerjaan dibagi menjadi dua, yaitu optimis dan pesimis. Kemudian kategorisasi tersebut dijadikan norma untuk menginterpretasikan skor yang diperoleh.

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa apabila skor yang diperoleh subjek (X) lebih kecil atau sama dengan skor rata-rata (μ) skala, maka subjek termasuk pada kategori siswa yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang pesimis. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh subjek (X) lebih besar dari skor rata-rata (μ) skala, maka siswa tersebut termasuk pada kategori siswa yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang optimis.

Berdasarkan norma kategorisasi pada tabel 1 dan.2 di atas, maka dapat diperoleh informasi mengenai tingkat kemandirian belajar dan gambaran orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung. Adapun lebih jelasnya, dapat disimak pada paparan berikut ini:

Gambaran Kemandirian Belajar Siswa-Siswi Jurusan Kimia Tekstil di SMKN 7 Bandung.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang diperoleh dan diinterpretasikan berdasarkan norma kategorisasi skor pada tabel 4.1, maka diperoleh gambaran kemandirian belajar siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung. Sebagai berikut: bahwa siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung 52% (32 orang) memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dan 48% (30 orang) memiliki kemandirian belajar yang rendah. Dengan demikian, siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi sedikit lebih banyak daripada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Gambaran Orientasi Masa Depan dalam Area Pekerjaan Siswa-Siswi Jurusan Kimia Tekstil di SMKN 7 Bandung.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang diperoleh dan diinterpretasikan berdasarkan norma kategorisasi skor pada tabel 4.2, maka diperoleh gambaran orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung. Sebagai berikut: bahwa siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung 50% (31 orang) memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang optimis, dan 50% (31 orang) memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang pesimis. Dengan demikian, siswa-siswi yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang optimis maupun yang pesimis persentasenya sama.

Selanjutnya, karena tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung. Maka untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar dan orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung berdasarkan antara hubungan kedua variabel tersebut, maka dibuat tabel seperti berikut: bahwa dari 50% siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung

yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang **optimis**, sebesar 29% (18 orang) memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dan sebesar 23% (14 orang) memiliki kemandirian belajar yang **rendah**. Hal ini berarti, siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang **tinggi** lebih banyak dari pada siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang **rendah**.

Sebanyak 50% siswa-siswi jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang **pesimis**, sebesar 23% (14 orang) memiliki kemandirian belajar yang **tinggi**, dan sebesar 27% (17 orang) memiliki kemandirian belajar yang **rendah**. Dengan demikian, siswa-siswi yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang **pesimis**, umumnya mereka memiliki kemandirian belajar yang **rendah**, dan hanya sebagian kecil yang memiliki kemandirian belajar yang **tinggi**.

Hubungan Antara Kemandirian belajar dengan Orientasi Masa Depan dalam Area Pekerjaan Siswa-Siswi Jurusan Kimia Tekstil di SMKN 7 Bandung.

Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : r \leq 0$$

Tidak terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, pada siswa kelas XII jurusan kimia tekstil di SMK Negeri 7 Bandung.

$$H_1 : r > 0$$

Terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, pada siswa kelas XII jurusan kimia tekstil di SMK Negeri 7 Bandung.

Pengujian statistik untuk menguji hipotesis diatas, dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Rank Spearman*,

karena data penelitiannya berskala ordinal. Adapun dalam pengolahan datanya dibantu dengan program aplikasi statistik SPSS versi 16.00 *for windows*, dan hasilnya disajikan pada tabel 4.6 berikut ini: diketahui indeks korelasi antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan adalah sebesar 0,609 dengan P_v sebesar 0,000 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dengan pengujian dua sisi. Berdasarkan kriteria koefisien korelasi pada tabel 3.8, indeks korelasi 0,609 tersebut memiliki arti tingkat korelasi **tinggi**.

Kemudian, untuk mengetahui signifikansi indeks korelasi di atas, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji *t student* seperti digambarkan pada persamaan 3.6, dan hasilnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} = 0,609 \sqrt{\frac{62-2}{1-0,609^2}} = 5.947$$

Dari uji signifikansi di atas, diperoleh t_{hit} sebesar 5.947 dan t_{tabel} sebesar 2.000 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ serta t_{tabel} sebesar 2.660 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, dengan derajat kebebasan $(dk_{n-2}) = 60$ dalam pengujian dua sisi. Sedangkan kriteria uji yang digunakan adalah tolak H_0 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ apabila $t_{hit} = t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, karena $t_{hit} = 5.947$ lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.000 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ serta t_{tabel} sebesar 2.660 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan ditolak, konsekwensinya H_1 diterima dan korelasi signifikan. Maka, $H_1 : r > 0$ yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, pada siswa kelas XII jurusan Kimia tekstil di SMK Negeri 7 Bandung.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN 7 Bandung. Hal ini berarti, siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang **tinggi** umumnya juga memiliki orientasi masa depan yang **optimis**. Sebaliknya, siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang **rendah** umumnya juga memiliki orientasi masa depan yang **pesimis**. Kemudian, indeks korelasi positif ini juga berarti bahwa apabila siswa memiliki orientasi masa depan yang **optimis**, maka mereka juga akan memiliki kemandirian belajar yang **tinggi**.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan gambaran bahwa siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN 7 Bandung yang **optimis** maupun **pesimis** dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan memiliki persentase yang sama, yaitu 50%. Tetapi, pada kemandirian belajar persentasenya berbeda, yaitu siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar **tinggi** lebih banyak (52%), daripada siswa-siswi yang kemandirian belajarnya **rendah** (48%). Perbedaan tersebut dimungkinkan berkaitan dengan adanya 23% siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang **rendah**, tetapi ternyata memiliki orientasi masa depan yang **optimis**.

Siswa-siswi yang orientasi masa depan dalam area pekerjaannya **pesimis** tetapi memiliki kemandirian belajar yang **tinggi** adalah siswa-siswi yang belum dapat memutuskan pekerjaan apa yang ia inginkan setelah lulus, dan mereka juga kurang mengevaluasi kesempatan yang mereka miliki untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Adapun alasan mereka berada pada kondisi tersebut, seperti yang terungkap dalam studi

pendahuluan bahwa mereka masih kebingungan untuk menetapkan pekerjaan apa yang mereka inginkan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian ini juga diperoleh gambaran bahwa 29% (18 orang) siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN 7 Bandung memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang **optimis** dan kemandirian belajar yang **tinggi**. Kemudian sebesar 27% memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan yang **pesimis** dan kemandirian belajar yang **rendah**. Hal ini sesuai dengan hasil studi pada bulan November, yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswi yang terindikasi **optimis** dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, mereka memiliki kemandirian belajar yang **tinggi**. Sebaliknya, siswa-siswi yang terindikasi **pesimis** dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, mereka juga menunjukkan indikasi memiliki kemandirian belajar yang **rendah**.

Siswa-siswi yang kemandirian belajarnya **rendah** tetapi memiliki orientasi masa depan yang **optimis** adalah siswa-siswi tersebut sudah menentukan pekerjaan yang mereka minati setelah lulus, memiliki perencanaan dan strategi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang diminati tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap kesempatan yang mereka miliki untuk dapat mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, tetapi meskipun begitu mereka kurang memiliki kemandirian belajar. Seperti yang terungkap dalam studi pendahuluan pada bulan November 2011, siswa-siswi yang kurang memiliki kemandirian belajar, kurang bisa mereka mengatur waktu dengan baik, kurang bisa mempersiapkan diri untuk belajar jarang merencanakan strategi belajar yang akan digunakan ketika menghadapi suatu tugas atau pelajaran, jarang bertanya ketika kurang mengerti materi pelajaran pada guru atau pada teman yang lebih memahami, jarang menetapkan tujuan belajar dan memilih bahan pelajaran yang

harus dipelajari, kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas mandiri dan kurang mampu bekerja sama dalam pekerjaan kelompok, jarang memonitoring dan mengevaluasi hasil belajar yang mereka peroleh agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan pengujian statistik terhadap korelasi antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, hasilnya kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif dengan tingkat korelasi **tinggi**. Hal tersebut menggambarkan, bahwa pada umumnya siswa-siswi yang sudah menentukan pekerjaan yang mereka minati, sudah memiliki perencanaan dan strategi untuk mewujudkannya, umumnya dalam aktivitas belajarnya lebih teratur, misalnya selalu mempersiapkan diri untuk belajar, membuat perencanaan strategi belajar yang akan digunakan ketika menghadapi suatu tugas atau pelajaran, bertanya ketika kurang mengerti materi pelajaran pada guru atau pada teman yang lebih memahami, menetapkan tujuan belajar dan memilih bahan pelajaran yang harus dipelajari, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas mandiri dan bisa bekerja sama dalam pekerjaan kelompok, memonitoring dan mengevaluasi hasil belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan memiliki korelasi positif dengan tingkat korelasi tinggi. Begitu pula dengan hasil penelitian Anita Budhi Setyo Mardiyani dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Gajah Mungkur 2 Girintanto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2007/2008” mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan.

Selanjutnya, dengan sudah memiliki pilihan pekerjaan yang diinginkan, maka siswa-siswi tersebut sudah memiliki tujuan

yang ingin mereka capai, oleh karena itu hal tersebut akan memotivasi mereka untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Seperti yang diungkapkan mereka saat studi pendahuluan, agar hasil belajarnya dapat menunjang kelancaran dalam merealisasikan pekerjaan yang diinginkannya, maka mereka harus berusaha untuk mandiri dalam belajar.

Menurut Scharle & Szabo (2000:4), kemandirian belajar adalah kebebasan dan kemampuan untuk mengelola urusannya sendiri dan mencangkup hak untuk membuat keputusan untuk kehidupannya juga bertanggung jawab atas tindakannya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi mereka akan memiliki kemampuan untuk mengelola urusan mereka dan mampu membuat keputusan untuk kehidupannya dimasa depan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat olehnya. Keputusan untuk kehidupan di masa depan yang umumnya dipikirkan oleh siswa yang usianya antara 15-19 tahun (remaja) salah satunya adalah memikirkan masalah karir (pekerjaan). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkap oleh Nurmi (1989:11) "Remaja perlu mengantisipasi masa depan sepanjang hidup sesuai dengan tugas perkembangannya dan keputusan hidup terkait dengan karir, gaya hidup, dan keluarga pada masa dewasa nanti". Oleh karena itu, dapat dipahami apabila siswa-siswi yang memiliki kemandirian belajar yang **tinggi**, mereka telah mampu membuat keputusan untuk kehidupannya dimasa depan dalam hal ini adalah area pekerjaan yang ingin mereka dapatkan setelah lulus nanti.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang **tinggi**, merupakan individu yang memiliki tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambil, hal ini sesuai dengan Al-Quran surat Al-Muddatstsir ayat 38: *tiap diri bertanggung jawab atas apaang telah diperbuatnya*". (Al-Quran dan terjemahnya, Departemen agama RI, 2000:575).

Dari surat Al-Muddatstsir ayat 38 menjelaskan, bahwa individu harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Sikap yang bertanggung jawab akan memungkinkan individu mendapatkan hasil yang optimal terhadap apa yang sedang ia lakukan. Sikap bertanggung jawab akan lebih mendorong individu untuk terfokus pada tujuan yang ingin ia capai dalam hal ini adalah orientasi individu dalam area pekerjaan.

Korelasi positif antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan ini juga dapat berarti semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki siswa, akan membuat siswa juga semakin optimis dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heijden (2005:23), yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar mereka cenderung percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, optimis atau pesimisnya siswa terhadap terwujudnya orientasi masa depan dalam area pekerjaan akan sejalan dengan kemandirian belajar yang mereka miliki. Karena kepercayaan diri dan keyakinan akan terwujudnya orientasi pekerjaan di masa depan tidak akan terlepas dari pertimbangan kemampuan yang mereka miliki dan penilaian mengenai pembelajarannya saat ini. Jadi semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki siswa, akan membuat siswa semakin optimis dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis statistik dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dari penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN 7 Bandung memiliki kemandirian belajar yang **tinggi** dengan persentase **52%**, dan selebihnya

- memiliki kemandirian belajar yang **rendah** dengan persentase **48%**.
2. Siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN 7 Bandung yang memiliki orientasi masa depan dalam area pekerjaan **optimis** dan **pesimis** persentasinya sama.
 3. Terdapat hubungan positif dan signifikan dengan indeks korelasi 0,609, antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan Siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil SMKN 7 Bandung.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

a. Sekolah

Agar siswa mempunyai sarana yang lebih luas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minatnya dalam area pekerjaan, pihak sekolah hendaknya mengadakan program ekstrakurikuler yang lebih bervariasi sesuai dengan jurusan yang ada, misalnya ekstrakurikuler yang terlebih dahulu telah diadakan di SMK Pariwisata yang disesuaikan dengan jurusan yang ada. Di SMK Teknik (SMKN 7) hendaknya mengadakan program ekstrakurikuler yang sesuai dengan jurusan yang ada, seperti ekstrakurikuler pembuatan produk SMK. Tidak hanya PRAMUKA, PASKIBRAKA atau PMR saja seperti selama ini. Karena kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan jurusan, seperti ekstrakurikuler pembuatan produk SMK. dapat juga menunjang proses pembentukan orientasi masa depan siswa, dalam hal ini membantu siswa dalam mengetahui atau memutuskan bidang yang diminatinya di masa depan. Serta melatih siswa berkaitan dengan bekerjasama dengan orang lain dan mengembangkan kemampuan yang

dimiliki sebagai bagian dari beberapa aspek yang harus dimiliki untuk menjadi pelajar yang memiliki kemandirian belajar.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling di sekolah, ada beberapa jenis layanan bimbingan yang bisa diberikan oleh guru, di antaranya adalah layanan bimbingan belajar, bimbingan karir dan bimbingan pribadi. Oleh karena itu, saran yang akan diberikan berkaitan dengan bimbingan layanan tersebut. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Layanan Bimbingan Belajar

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa-siswi mengenai pentingnya memiliki kemandirian belajar dan menjelaskan mengenai keunggulan program kemandirian belajar yang ada di SMK. Karena kemandirian belajar merupakan suatu bentuk persiapan dan strategi yang bisa mereka gunakan agar dapat merealisasikan orientasi pekerjaannya di masa depan.

2) Layanan Bimbingan Karir

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya lebih banyak memberikan informasi mengenai pekerjaan kemudian menyusun perencanaan dan strategi untuk merealisasikannya, serta dalam mengevaluasi kesempatan yang mereka miliki untuk dapat merelaisasikan orientasi pekerjaannya tersebut.

Sebaiknya penelusuran minat dan bakat siswa lebih awal dilakukan, misalnya dilakukan sebelum mereka masuk kelas 1, pada saat tes masuk SMK, karena dengan diketahuinya minat dan bakat siswa lebih awal akan mempermudah guru bimbingan dan konseling, pihak sumber daya manusia untuk menetapkan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat yang siswa miliki serta pada nantinya akan mempermudah wali kelas masing-

masing dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi siswa.

3) Layanan Bimbingan Pribadi

Guru bimbingan dan konseling diharapkan juga dapat memberikan bimbingan mengenai keterampilan memonitoring dan mengevaluasi kemajuan diri dan meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam belajar.

c. Pihak Bagian Sumber Daya Manusia

Guru SDM diharapkan memberikan informasi-informasi mengenai pekerjaan yang nantinya bisa mereka pilih setelah lulus nanti, kemudian memberikan penyuluhan kepada para siswa bagaimana bisa merealisasikan pekerjaan yang mereka minati. Selanjutnya, guru SDM bersama guru bimbingan dan konseling untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi siswa dan melakukan rapat bersama untuk menetapkan instansi yang tepat untuk praktek kerja lapangan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan yang siswa miliki.

d. Siswa

Agar persiapan untuk merealisasikan orientasi di masa depan bisa lebih matang, sebaiknya ketika akan memilih jurusan di SMK, area pekerjaan yang diminati juga sudah dipikirkan atau diputuskan. Sehingga pada saat kelas XII atau menjelang lulus sudah mantap dengan area pekerjaan yang akan dipilih.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam memahami permasalahan pada siswa SMK kelas XII, khususnya yang berhubungan dengan kemandirian belajar dan orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan melibatkan faktor-faktor lain untuk

dijadikan sebagai variabel yang berhubungan dengan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- _____AL Qur'an dan Terjemahannya,2000. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Ecclestone. Khat ryn. 2002. *Learning Autonomy in Post- 16 Education : The Politics and Practice of Formative assesment*. New York : British.
- Freindenberg, L. 1995. *Psychological Testing, Design Analysis, and Use*. The Boston : Allyn and Bacon, A Simon & Scuter Company.
- Hasan, I. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbiyallah. 2006. *Fiqih*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Havighurst. J. 1947. *United Nations Educational, Scientific And Cultural Organisation: The Developmental Task Of Adolescente*. Paris : University Of Cicago.
- Heijden. Van der. 2005. *Stimulating Learner Autonomy*. Amserdam: van de Universiteit van Amsterdam.
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, (2005). *Psychological testing: Principles, application, and issues* (6th ed.). Belmont: Thomson Wadsworth.

- Lamb. Terry. 2008. *Learner and Teacher Autonomy*. Amsterdam : Jhon Benjamins Publishing Company
- Muhibbin, S. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nurmi, J.E. 1989. *Planing, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis*. Finland: University of Helinski.
- Papalia. E, et, al. 2008. *Human Depeloment 9th Edition*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Reinders., Dkk. 2008. *Learner and Teacher Autonomy: Concepts, Realities, and Responses*. Amsterdam : University Of Hawaii.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. 2002. *Life-span Development 5th Edition*. Jakarta : Erlangga.
- Scharle, dkk. 2000. *Learner Autonomy*. Madrid : Cambridge University Press.
- Situmorang. 2006. *Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence Sixth Edition*. America: Temple University.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suherman, E. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA.
- Summer, T. 2010, *Learner Autonomy*. Hubland: Universitas Biblionthenk Wurzburg.
- Suryabarata, Sumadi. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. Hadi. 2002. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thanasoulas, Dimitrios. 2000. *Learner Autonomy*. The ELT Newsletter.
- Trihantoyo. 2007. *Program Pendidika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trommsdorff. Gisela. 1986. *Future Time Orientation and Its Relevance for Development As Action*. Berlin: Springer.
- _____(2006). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas*, Wacana Intelektual.
- Winarsunu.T. 2002. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.